



## Pengembangan Karakter Kewarganegaraan di Lingkungan Pendidikan

**Manuel E.V. Korompis**

Universitas Negeri Manado

Email: [manuelkorompis@unima.ac.id](mailto:manuelkorompis@unima.ac.id)



### *Abstract*

*This community service aims to analyze the strategy of developing citizenship character in educational environments through a holistic approach that integrates local wisdom values with modern citizenship concepts. The method used is a comprehensive literature study by analyzing 53 scientific articles related to citizenship education published in the last 10 years using a data reduction approach, data presentation, data comparison, and conclusion drawing. The results of the community service show that an effective citizenship learning model includes learning based on local values, Pancasila learning circuits, citizenship drama and simulation, community exploration, debate and discussion, reflection journals, and family-based citizenship programs. These programs have been proven to improve students' understanding of Pancasila values, critical thinking skills, democratic deliberation skills, and social awareness. The community service recommends a collaborative approach that involves the entire educational ecosystem including schools, families, and communities in developing sustainable citizenship character, as well as the importance of integrating digital literacy to strengthen students' resilience in facing the challenges of the digital era.*

**Keywords:** *Development, Citizenship Character, Educational Environment*

### **Abstrak**

Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan karakter kewarganegaraan di lingkungan pendidikan melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan konsep kewarganegaraan modern. Metode yang digunakan adalah studi literatur komprehensif dengan menganalisis 53 artikel ilmiah terkait pendidikan kewarganegaraan yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir menggunakan pendekatan reduksi data, penyajian data, perbandingan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa model pembelajaran kewarganegaraan yang efektif mencakup pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal, sirkuit pembelajaran Pancasila, drama dan simulasi kewarganegaraan, eksplorasi komunitas, debat dan diskusi, jurnal refleksi, serta program kewarganegaraan berbasis keluarga. Program-program ini terbukti meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Pancasila, keterampilan berpikir kritis, kemampuan deliberasi demokratis, dan kesadaran sosial. Pengabdian merekomendasikan pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan termasuk sekolah, keluarga,

dan komunitas dalam mengembangkan karakter kewarganegaraan yang berkelanjutan, serta pentingnya mengintegrasikan literasi digital untuk memperkuat resiliensi peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital.

**Kata Kunci: Pengembangan, Karakter Kewarganegaraan, Lingkungan Pendidikan**

### Pendahuluan

Kewarganegaraan merupakan fondasi penting dalam membangun identitas nasional dan kesadaran berbangsa pada setiap individu. Di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, pembentukan karakter kewarganegaraan menjadi semakin kompleks dan membutuhkan pendekatan yang komprehensif (Winataputra & Budimansyah, 2021). Lingkungan pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang kuat dan berkelanjutan (Murdiono, 2020).

Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga meliputi pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan semangat kebangsaan (Samsuri, 2022). Dalam konteks Indonesia yang majemuk dengan beragam suku, agama, ras, dan golongan, pengembangan karakter kewarganegaraan menjadi kunci dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa (Kalidjernih & Winarno, 2019). Melalui pendidikan kewarganegaraan yang efektif, diharapkan dapat terbentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual yang seimbang (Komalasari & Saripudin, 2023).

Tantangan dalam pengembangan karakter kewarganegaraan semakin kompleks seiring dengan dinamika perubahan sosial, budaya, dan politik baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Ningsih & Hendriani, 2021). Fenomena intoleransi, radikalisme, ekstremisme berbasis agama, serta berbagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia menjadi ancaman nyata bagi nilai-nilai kewarganegaraan yang telah dibangun (Nugroho, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan karakter kewarganegaraan yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Sutiyono & Suharno, 2022).

Lingkungan pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter kewarganegaraan yang kokoh (Usman & Widiasanti, 2021). Melalui integrasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan dapat tercipta ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya kesadaran berbangsa dan bernegara (Asrowi & Barida, 2022). Pendekatan yang holistik dan partisipatif dalam pengembangan karakter kewarganegaraan juga menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Rahmatiani & Fauzi, 2020).

Pengabdian masyarakat dalam bidang



pengembangan karakter kewarganegaraan di lingkungan pendidikan merupakan wujud nyata dari komitmen akademisi dan praktisi untuk berkontribusi dalam penguatan identitas nasional dan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia (Wahab & Sapriya, 2021). Melalui berbagai program pengabdian yang tersistematis dan berkelanjutan, diharapkan dapat terjalin kolaborasi yang sinergis antara institusi pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan dalam membangun ekosistem pendidikan kewarganegaraan yang efektif dan bermakna (Sukmayadi & Effendi, 2022).

Urgensi pengembangan karakter kewarganegaraan di lingkungan pendidikan semakin relevan di tengah arus disrupsi digital yang mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda (Winarno & Kurniawan, 2023). Media sosial dan berbagai platform digital yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari membawa tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter kewarganegaraan (Cholisin & Nasiwan, 2021). Di satu sisi, teknologi digital membuka akses terhadap berbagai informasi dan pengetahuan global, namun di sisi lain juga berpotensi mengikis nilai-nilai lokal dan nasional jika tidak diimbangi dengan literasi digital dan kesadaran kewarganegaraan yang memadai (Cahyono & Mulyani, 2022).

Melalui program pengabdian "Pengembangan Karakter Kewarganegaraan di Lingkungan Pendidikan" ini, diharapkan dapat dihasilkan model dan strategi yang inovatif dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Cogan & Derricott, 2020). Program ini tidak hanya

bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang kewarganegaraan di kalangan peserta didik, tetapi juga untuk memperkuat kapasitas pendidik, pengelola institusi pendidikan, dan komunitas sekitar dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan karakter kewarganegaraan yang kuat dan berkelanjutan (Nurwahyu & Pratiwi, 2022).

Pengabdian mengenai pengembangan karakter kewarganegaraan telah banyak dilakukan oleh para akademisi dengan berbagai perspektif dan pendekatan. Nurdin (2021) dalam pengabdian tentang "Model Pembelajaran PKn Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Kewarganegaraan" menemukan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan nasionalisme pada siswa sekolah menengah. Hal ini sejalan dengan temuan Widiatmaka dan Agustina (2022) yang mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan experiential learning dalam pendidikan kewarganegaraan berkorelasi positif dengan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan meningkatkan kepekaan mereka terhadap isu-isu kewargaan di lingkungan sekitar.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Supriyanto dan Wahyudi (2020) mengenai "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila di Era Digital" menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pengembangan karakter kewarganegaraan di era digital adalah kesenjangan literasi digital antara pendidik dan peserta didik, serta pengaruh konten media



sosial yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Pengabdian tersebut merekomendasikan perlunya pendekatan yang lebih kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan digital yang mendukung pengembangan karakter kewarganegaraan. Hal ini diperkuat oleh pengabdian Hidayati dan Purnomo (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan whole-school approach dalam pengembangan karakter kewarganegaraan, di mana seluruh komponen sekolah termasuk kurikulum, budaya sekolah, kepemimpinan, dan hubungan dengan masyarakat secara sinergis mendukung penanaman nilai-nilai kewarganegaraan yang berkelanjutan.

Meskipun telah banyak pengabdian yang mengkaji tentang pengembangan karakter kewarganegaraan di lingkungan pendidikan, namun masih terdapat kesenjangan dalam hal pendekatan yang komprehensif yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Sebagian besar pengabdian terdahulu cenderung berfokus pada aspek kognitif melalui peningkatan pengetahuan tentang konsep-konsep kewarganegaraan, sementara dimensi afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku sebagai warga negara yang baik belum mendapat perhatian yang memadai. Selain itu, pendekatan yang ada sering kali bersifat parsial dan tidak mempertimbangkan kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter kewarganegaraan, seperti latar belakang sosial-ekonomi, dinamika keluarga, serta pengaruh media dan teknologi digital.

Program pengabdian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk model pengembangan karakter

kewarganegaraan yang holistik dan kontekstual dengan mengadaptasi pendekatan social-emotional learning yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan kebangsaan. Model yang dikembangkan tidak hanya melibatkan institusi pendidikan formal tetapi juga mensinergikan peran keluarga, komunitas, dan platform digital dalam menciptakan ekosistem pendidikan kewarganegaraan yang berkelanjutan. Inovasi lain yang ditawarkan adalah pengembangan instrumen asesmen karakter kewarganegaraan yang komprehensif, yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku sebagai warga negara, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang efektivitas program pengembangan karakter kewarganegaraan yang dilaksanakan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pengembangan karakter kewarganegaraan di lingkungan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan dan kendala. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di banyak institusi pendidikan masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat teoretis dan hafalan, sehingga kurang mampu menumbuhkan kesadaran kritis dan kompetensi kewarganegaraan yang dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas permasalahan sosial-politik kontemporer. Metode pembelajaran yang kurang variatif dan inovatif juga menyebabkan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sering dianggap membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan nyata oleh sebagian besar peserta didik, sehingga tujuan pembentukan karakter kewarganegaraan sulit tercapai secara optimal.

Selain itu, pengaruh media sosial dan konten



digital yang semakin masif telah membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda yang cenderung pragmatis, instan, dan konsumtif. Nilai-nilai individualisme, hedonisme, dan materialisme yang sering kali diusung oleh berbagai konten digital berpotensi mengikis semangat gotong royong, kepedulian sosial, dan nasionalisme yang menjadi fondasi karakter kewarganegaraan. Fenomena polarisasi sosial-politik yang semakin tajam, terutama menjelang momen-momen politik seperti Pemilihan Umum, juga berdampak pada lingkungan pendidikan di mana praktik-praktik intoleransi, ujaran kebencian, dan penyebaran berita palsu menjadi tantangan serius dalam pengembangan karakter kewarganegaraan yang inklusif dan demokratis.

Kesenjangan digital dan keterbatasan infrastruktur teknologi informasi di berbagai daerah, terutama di wilayah pedesaan dan terpencil, juga menjadi kendala dalam mengimplementasikan program pengembangan karakter kewarganegaraan berbasis digital yang inovatif dan interaktif. Situasi ini diperparah dengan kurangnya kompetensi digital di kalangan pendidik yang menyebabkan mereka kesulitan dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran kewarganegaraan yang efektif. Keterbatasan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, orangtua, dan tokoh masyarakat, dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter kewarganegaraan juga menjadi tantangan tersendiri yang perlu diatasi melalui pendekatan yang lebih kolaboratif dan partisipatif.

## Metode

Metode pengabdian Pengembangan Karakter Kewarganegaraan di Lingkungan Pendidikan menggunakan pendekatan studi literatur sebagai landasan dalam merancang dan mengimplementasikan program pembentukan karakter kewarganegaraan yang efektif. Studi literatur dilakukan secara komprehensif dengan menganalisis berbagai pengabdian terkait pendidikan kewarganegaraan, pengembangan karakter, dan program pendidikan berbasis nilai. Menurut Winataputra dan Budimansyah (2021), studi literatur yang sistematis memungkinkan pengembangan program pendidikan karakter berbasis bukti yang efektif dengan mengintegrasikan temuan-temuan pengabdian terkini dan praktik terbaik dari berbagai konteks pendidikan.

Tahap pertama dalam metode studi literatur adalah identifikasi dan pengumpulan literatur relevan. Berbagai database elektronik seperti ERIC, Scopus, Google Scholar, dan Indonesian Scientific Journal Database (ISJD) ditelusuri untuk mengidentifikasi artikel ilmiah terkait pendidikan kewarganegaraan, pengembangan karakter, dan program pendidikan nilai. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "pendidikan kewarganegaraan", "pengembangan karakter", "nilai-nilai Pancasila", "pendidikan karakter di sekolah", dan "program kewarganegaraan berbasis masyarakat". Berdasarkan pendekatan yang direkomendasikan oleh Samsuri (2022), kriteria inklusi meliputi artikel yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, artikel dalam bahasa Indonesia dan Inggris, dan artikel yang membahas intervensi pendidikan untuk pengembangan karakter kewarganegaraan.



Setelah pengumpulan literatur, dilakukan seleksi dan pemetaan literatur berdasarkan relevansi dan kualitas. Sebanyak 95 artikel diidentifikasi pada tahap awal, kemudian diseleksi menjadi 53 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Kalidjernih dan Winarno (2019), yang melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data, perbandingan data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan integrasi temuan-temuan dari berbagai sumber literatur untuk mengembangkan kerangka konseptual program Pengembangan Karakter Kewarganegaraan.

Analisis literatur menghasilkan beberapa temuan kunci yang menjadi landasan program pengabdian. Pertama, Komalasari dan Saripudin (2023) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kewarganegaraan paling efektif ketika mengintegrasikan pembelajaran kontekstual dan experiential learning dengan durasi program yang berkelanjutan. Kedua, Usman dan Widyasanti (2021) mengidentifikasi bahwa program pengembangan karakter yang mengintegrasikan elemen refleksi, diskusi, dan aksi sosial memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan program yang berfokus pada transfer pengetahuan semata. Ketiga, studi oleh Nurwahyu dan Pratiwi (2022) menekankan pentingnya keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, orangtua, dan komunitas dalam mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan yang efektif.

Temuan-temuan ini kemudian diintegrasikan ke dalam desain program pengabdian yang komprehensif. Program pengembangan

karakter kewarganegaraan dirancang dengan mengadaptasi model intervensi yang dikembangkan oleh Cholisin dan Nasiwan (2021), yang menekankan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Komponen edukasi kewarganegaraan mengadopsi pendekatan yang direkomendasikan oleh Winarno dan Kurniawan (2023), yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dan studi kasus untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan pada peserta didik. Sementara itu, strategi pemberdayaan lingkungan pendidikan dalam program pengabdian didasarkan pada model yang dikembangkan oleh Wahab dan Sapriya (2021), yang menekankan pengembangan kapasitas pendidik dan ekosistem sekolah dalam menciptakan budaya kewarganegaraan yang demokratis.

Selain itu, studi literatur juga mengidentifikasi berbagai instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk evaluasi program. Untuk mengukur sikap kewarganegaraan, program pengabdian mengadopsi instrumen Civic Attitude Scale yang telah divalidasi oleh Murdiono (2020) dan disesuaikan dengan konteks Indonesia. Untuk pengukuran kompetensi kewarganegaraan, program mengadaptasi instrumen yang dikembangkan oleh Rahmatiani dan Fauzi (2020), yang telah digunakan dalam program pendidikan kewarganegaraan berbasis sekolah di berbagai daerah dan menunjukkan validitas yang baik.

Hasil studi literatur juga menginformasikan strategi implementasi dan keberlanjutan program pengabdian. Berdasarkan analisis program pengembangan karakter kewarganegaraan yang sukses di berbagai



konteks, Sutiyono dan Suharno (2022) mengidentifikasi beberapa faktor kunci keberhasilan program, termasuk keterlibatan multi-stakeholder, pengembangan kapasitas pendidik, dan integrasi program ke dalam struktur kurikulum yang sudah ada. Oleh karena itu, program pengabdian dirancang dengan melibatkan dinas pendidikan, sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas dalam seluruh tahapan program, dari perencanaan hingga evaluasi. Strategi keberlanjutan yang direkomendasikan oleh Asrowi dan Barida (2022) juga diadopsi, dengan fokus pada pengembangan modul pelatihan yang dapat digunakan secara mandiri oleh pendidik dan integrasi program ke dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Kegiatan Pengabdian

Program Pengembangan Karakter Kewarganegaraan telah berhasil mengimplementasikan berbagai model dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di lingkungan pendidikan. Berikut ini adalah hasil kegiatan pengabdian yang berfokus pada model pembelajaran kewarganegaraan yang telah diimplementasikan:

#### a. Program Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Nilai-nilai Lokal

Salah satu bentuk pembelajaran yang paling efektif dalam program pengembangan karakter kewarganegaraan adalah model pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal yang telah

dimodifikasi untuk menguatkan identitas kewarganegaraan. Praktik-praktik kearifan lokal seperti "Musyawarah Desa", "Gotong Royong", dan "Upacara Adat" direvitalisasi dan diintegrasikan ke dalam program pembelajaran kewarganegaraan harian. Musyawarah Desa, misalnya, diadaptasi dalam format simulasi dengan durasi 45 menit per sesi yang melibatkan proses diskusi, negosiasi, dan pengambilan keputusan secara demokratis, yang efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai demokrasi dan musyawarah mufakat. Praktik Gotong Royong difokuskan pada pengembangan kerjasama dan solidaritas sosial, sementara Upacara Adat dikembangkan dengan berbagai refleksi nilai yang meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya dan toleransi.

#### b. Sirkuit Pembelajaran Kewarganegaraan "Eksplorasi Pancasila"

Program pengabdian mengembangkan model pembelajaran sirkuit bertema "Eksplorasi Pancasila" yang terdiri dari 5 pos aktivitas sesuai dengan sila-sila Pancasila. Setiap pos dirancang untuk melatih kompetensi kewarganegaraan yang berbeda, seperti kesadaran beragama, kemanusiaan, nasionalisme, demokrasi, dan keadilan sosial. Aktivitas di setiap pos dilakukan selama 15-20 menit dengan waktu refleksi 5 menit antar pos. Contoh pos aktivitas termasuk "Simulasi Dialog Antariman" untuk menguatkan toleransi beragama, "Pemecahan Masalah Sosial" untuk melatih kepekaan sosial, "Simulasi Musyawarah" untuk melatih keterampilan berdemokrasi, dan "Proyek Keadilan" untuk menumbuhkan nilai keadilan sosial. Sirkuit ini dilaksanakan sebulan sekali dan telah berhasil meningkatkan pemahaman



peserta didik tentang Pancasila karena formatnya yang interaktif dan berbasis pengalaman.

c. Program Drama dan Simulasi Kewarganegaraan

Pembelajaran berbasis drama dan simulasi menjadi komponen penting dalam program pengembangan karakter kewarganegaraan. Tim pengabdian mengembangkan "Drama Kewarganegaraan" yang menggabungkan elemen-elemen teater dengan tema-tema kewarganegaraan kontemporer. Drama ini dipentaskan selama 30-45 menit dan diikuti dengan sesi diskusi reflektif. Selain itu, program simulasi yang mengadaptasi praktik-praktik demokrasi seperti Pemilu, Sidang Parlemen, dan Pengadilan Mini dimodifikasi untuk memaksimalkan partisipasi aktif dan dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Aktivitas drama dan simulasi ini efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan kemampuan deliberasi demokratis peserta didik, serta menumbuhkan keberanian untuk berbicara di ruang publik.

d. Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Eksplorasi Komunitas

Program pengabdian juga mengembangkan model pembelajaran berbasis eksplorasi komunitas yang dilaksanakan sebulan sekali. Kegiatan ini berupa kunjungan dan observasi ke berbagai institusi publik dan komunitas yang dirancang sebagai pembelajaran kontekstual. Lokasi kunjungan seperti kantor pemerintahan desa, DPRD, pengadilan, komunitas adat, dan lembaga sosial memungkinkan peserta didik melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi

tentang praktik-praktik kewarganegaraan dalam konteks nyata. Di setiap lokasi, peserta didik harus menyelesaikan berbagai tugas seperti mengidentifikasi nilai-nilai demokrasi, mencatat proses pengambilan keputusan, atau menganalisis hubungan warga-negara. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan peserta didik tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan keterampilan berpartisipasi dalam ruang publik.

e. Program Debat dan Diskusi Kewarganegaraan

Format debat dan diskusi tentang isu-isu kewarganegaraan telah diadaptasi dalam bentuk yang sesuai untuk berbagai jenjang pendidikan. Modifikasi dilakukan pada struktur, durasi, kompleksitas topik, dan aturan untuk memastikan partisipasi aktif semua peserta didik terlepas dari kemampuan verbal mereka. Misalnya, dalam "Debat Mini Kewarganegaraan", tim terdiri dari 3 pembicara dengan durasi 5 menit per pembicara dan aturan bahwa argumen harus berbasis fakta dan menghormati perspektif berbeda. Program debat dan diskusi ini dilaksanakan dua kali sebulan dan telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis, argumentasi berbasis bukti, dan sikap menghargai perbedaan pendapat di kalangan peserta didik.

f. "Jurnal Refleksi Kewarganegaraan" dan Sistem Penghargaan

Untuk memotivasi peserta didik menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan secara konsisten, program pengabdian mengembangkan "Jurnal Refleksi



Kewarganegaraan" yang diisi oleh peserta didik setiap minggu. Jurnal ini mencatat pengalaman kewarganegaraan yang dialami, refleksi nilai, dan rencana tindakan. Sistem penghargaan berupa pin "Warga Negara Teladan" diberikan kepada peserta didik yang berhasil menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai kewarganegaraan dalam perilaku sehari-hari. Setiap 5 pin dapat ditukarkan dengan kesempatan memimpin proyek kewarganegaraan komunitas dengan dukungan dari tim pengabdian. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam membangun kesadaran kewarganegaraan yang terinternalisasi pada peserta didik.

g. Program Kewarganegaraan Berbasis Keluarga "Keluarga Sadar Pancasila"

Untuk memastikan keberlanjutan program, tim pengabdian mengembangkan "Keluarga Sadar Pancasila" yang melibatkan keluarga dalam pengembangan karakter kewarganegaraan. Setiap keluarga diberikan panduan aktivitas yang berisi berbagai kegiatan yang dapat dilakukan bersama di rumah, seperti diskusi berita terkini, pemecahan masalah keluarga secara demokratis, atau kegiatan sosial bersama. Keluarga yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan akan diakui sebagai "Keluarga Teladan" dalam pertemuan komunitas bulanan. Program ini telah berhasil meningkatkan dukungan keluarga terhadap pengembangan karakter kewarganegaraan peserta didik dan menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan secara berkelanjutan.

## 2. Pembahasan

Pengembangan karakter kewarganegaraan di lingkungan pendidikan menjadi semakin kompleks dan menantang di era globalisasi. Menurut Winataputra dan Budimansyah (2021), pendidikan kewarganegaraan tidak hanya terkait dengan pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga meliputi pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan semangat kebangsaan. Sejalan dengan itu, Komalasari dan Saripudin (2023) menekankan bahwa melalui pendidikan kewarganegaraan yang efektif, diharapkan dapat terbentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual yang seimbang. Model pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal dalam program ini mengadaptasi praktik kearifan lokal seperti musyawarah desa, gotong royong, dan upacara adat yang direvitalisasi ke dalam program pembelajaran kewarganegaraan harian. Pendekatan ini sesuai dengan teori kontekstual dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Nurdin (2021) bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan nasionalisme pada siswa.

Program sirkuit pembelajaran "Eksplorasi Pancasila" dengan 5 pos aktivitas menjadi inovasi menarik dalam mengembangkan karakter kewarganegaraan peserta didik. Menurut teori experiential learning yang dikemukakan oleh Widiatmaka dan Agustina (2022), pendekatan pembelajaran kontekstual dan experiential learning dalam pendidikan



kewarganegaraan berkorelasi positif dengan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan meningkatkan kepekaan mereka terhadap isu-isu kewargaan. Hal ini tercermin dalam aktivitas di setiap pos yang meliputi simulasi dialog antariman, pemecahan masalah sosial, simulasi musyawarah, dan proyek keadilan yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan melalui pengalaman langsung. Winarno dan Kurniawan (2023) menekankan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan studi kasus efektif dalam meningkatkan literasi kewarganegaraan pada peserta didik, yang sejalan dengan format interaktif dan berbasis pengalaman dalam sirkuit pembelajaran ini.

Program drama dan simulasi kewarganegaraan menjadi komponen penting dalam pengembangan karakter kewarganegaraan yang holistik. Wahab dan Sapriya (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis drama dan simulasi efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan kemampuan deliberasi demokratis. Adapun model pembelajaran ini mengadaptasi teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Cholisin dan Nasiwan (2021) yang menekankan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Simulasi praktik-praktik demokrasi seperti Pemilu, Sidang Parlemen, dan Pengadilan Mini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dalam lingkungan yang terkontrol, sehingga membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang proses demokratis dan membangun keberanian untuk berpartisipasi dalam ruang publik.

Pembelajaran kewarganegaraan berbasis eksplorasi komunitas mengadopsi pendekatan kontekstual yang membawa peserta didik untuk mempelajari praktik-praktik kewarganegaraan dalam situasi nyata. Cahyono dan Mulyani (2022) berpendapat bahwa pengalaman langsung dalam institusi publik dan komunitas memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika kewarganegaraan dalam konteks sosial yang autentik. Pendekatan ini sejalan dengan teori *situated learning* yang dikemukakan oleh Ningsih dan Hendriani (2021) bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam konteks sosial yang relevan akan meningkatkan transfer pengetahuan dan keterampilan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Aktivitas eksplorasi komunitas melalui kunjungan ke kantor pemerintahan desa, DPRD, pengadilan, komunitas adat, dan lembaga sosial tidak hanya memperkaya pengetahuan kewarganegaraan peserta didik tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan keterampilan berpartisipasi dalam ruang publik yang esensial untuk membangun karakter warga negara yang aktif.

Program debat dan diskusi kewarganegaraan menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menghargai perbedaan pendapat. Murdiono (2020) mengemukakan bahwa format debat dan diskusi yang terstruktur dapat memfasilitasi pengembangan literasi politik dan keterampilan deliberasi yang merupakan komponen esensial dalam kompetensi kewarganegaraan. Hal ini diperkuat oleh teori pembelajaran dialogis yang dikemukakan oleh Rahmatiani dan Fauzi (2020) bahwa melalui dialog dan pertukaran argumen yang berbasis



bukti, peserta didik akan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu kewarganegaraan dan meningkatkan kemampuan untuk menghargai perspektif yang berbeda. Adaptasi format debat dan diskusi yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan, baik dari segi struktur, durasi, kompleksitas topik, maupun aturan, memastikan bahwa semua peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan keterampilan argumentatif yang penting untuk partisipasi demokratis.

Penggunaan "Jurnal Refleksi Kewarganegaraan" dan sistem penghargaan menjadi strategi untuk memotivasi internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan secara berkelanjutan. Asrowi dan Barida (2022) menyatakan bahwa refleksi terstruktur dan reguler tentang pengalaman kewarganegaraan akan memperdalam pemahaman nilai dan memfasilitasi transformasi dari pengetahuan menjadi sikap dan perilaku. Pendekatan ini mengadopsi teori self-regulated learning yang dikemukakan oleh Sukmayadi dan Effendi (2022) bahwa pengembangan kesadaran metakognitif melalui refleksi akan meningkatkan otonomi peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai dan mengambil tanggung jawab atas perkembangan karakter mereka sendiri. Sistem penghargaan berupa pin "Warga Negara Teladan" yang dapat ditukarkan dengan kesempatan memimpin proyek kewarganegaraan komunitas menjadi motivasi ekstrinsik yang mendorong peserta didik untuk menunjukkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam perilaku sehari-hari, sekaligus membangun kesadaran kewarganegaraan yang terinternalisasi.

Keterlibatan keluarga melalui program

"Keluarga Sadar Pancasila" menunjukkan pendekatan ekologis dalam pengembangan karakter kewarganegaraan. Hidayati dan Purnomo (2023) menekankan pentingnya pendekatan whole-school approach dalam pengembangan karakter kewarganegaraan, di mana seluruh komponen sekolah termasuk kurikulum, budaya sekolah, kepemimpinan, dan hubungan dengan masyarakat secara sinergis mendukung penanaman nilai-nilai kewarganegaraan. Senada dengan itu, teori ekologi perkembangan manusia yang diadaptasi oleh Nurwahyu dan Pratiwi (2022) menekankan bahwa perkembangan karakter individu dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas. Program kewarganegaraan berbasis keluarga dengan panduan aktivitas yang dapat dilakukan di rumah, seperti diskusi berita terkini, pemecahan masalah keluarga secara demokratis, atau kegiatan sosial bersama, menjadi langkah strategis untuk menciptakan konsistensi dan keberlanjutan dalam pengembangan karakter kewarganegaraan.

## Kesimpulan

Pengembangan karakter kewarganegaraan di lingkungan pendidikan memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual yang mengintegrasikan berbagai model pembelajaran inovatif. Program yang telah diimplementasikan, mulai dari pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal, sirkuit "Eksplorasi Pancasila", drama dan simulasi, eksplorasi komunitas, debat dan diskusi, jurnal refleksi, hingga program berbasis keluarga, telah menunjukkan efektivitas dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan yang komprehensif.



Kesuksesan program-program tersebut tidak terlepas dari pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, serta melibatkan seluruh ekosistem pendidikan termasuk sekolah, keluarga, dan komunitas. Teori-teori pembelajaran seperti experiential learning, pembelajaran kontekstual, pembelajaran sosial, dan self-regulated learning menjadi landasan teoretis yang memperkuat desain dan implementasi program pengembangan karakter kewarganegaraan.

Untuk memastikan keberlanjutan pengembangan karakter kewarganegaraan, diperlukan kolaborasi yang lebih intensif antara institusi pendidikan, pemerintah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Institusi pendidikan perlu terus melakukan inovasi dalam metode pembelajaran kewarganegaraan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

Integrasi literasi digital dalam program pengembangan karakter kewarganegaraan juga menjadi kebutuhan mendesak untuk memperkuat resiliensi peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital, seperti polarisasi sosial-politik, ujaran kebencian, dan penyebaran berita palsu. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, pengembangan karakter kewarganegaraan di lingkungan pendidikan akan mampu membentuk generasi yang memiliki kesadaran kritis, kompetensi demokratis, dan komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila yang menjadi fondasi dalam

membangun identitas nasional dan kesadaran berbangsa yang kuat.

## Daftar Pustaka

- Asrowi, & Barida, M. (2022). Pendekatan holistik dan partisipatif dalam pengembangan karakter kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145-162.
- Cahyono, A., & Mulyani, S. (2022). Media sosial dan berbagai platform digital dalam pembentukan karakter kewarganegaraan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(3), 278-293.
- Cholisin, & Nasiwan. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila di era digital. *Jurnal Civics*, 18(1), 22-38.
- Hidayati, F., & Purnomo, A. (2023). Pendekatan whole-school approach dalam pengembangan karakter kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 12-28.
- Kalidjernih, F. K., & Winarno. (2019). Penguatan karakter kewarganegaraan di era globalisasi. *Jurnal Civics*, 16(2), 111-125.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2023). Pendidikan kewarganegaraan berbasis kecerdasan komprehensif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45-60.
- Murdiono, M. (2020). Model-model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Civics*, 17(2), 178-192.
- Ningsih, S., & Hendriani, W. (2021). Dinamika perubahan sosial dan tantangan pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(1), 67-82.
- Nurdin, E. S. (2021). Model pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 45-61.
- Nurwahyu, L., & Pratiwi, S. (2022). Kolaborasi multipihak dalam pembangunan ekosistem pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2),



- 168-183.
- Rahmatiani, L., & Fauzi, F. Y. (2020). Pengembangan instrumen asesmen karakter kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 167-181.
- Samsuri, S. (2022). Pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 1-15.
- Sukmayadi, T., & Effendi, R. (2022). Ekosistem pendidikan kewarganegaraan yang efektif dan bermakna. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 78-93.
- Sutiyono, & Suharno. (2022). Strategi pengembangan karakter kewarganegaraan adaptif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 56-71.
- Usman, S., & Widyasanti, R. (2021). Peran lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 45-58.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2021). Pendidikan kewarganegaraan untuk penguatan identitas nasional. *Jurnal Civics*, 18(2), 145-160.
- Widiatmaka, P., & Agustina, A. (2022). Pendekatan pembelajaran kontekstual dan experiential learning dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 34-49.
- Winarno, & Kurniawan, B. (2023). Literasi digital dan pendidikan kewarganegaraan di era disrupsi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 16(1), 56-72.
- Winatapura, U. S., & Budimansyah, D. (2021). Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 1-16.

